

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Keterampilan Membaca Aksara Jawa**

###### **a. Keterampilan**

Menurut Dagun, “Keterampilan dasar adalah tiga keterampilan dasar yaitu membaca, menulis, berhitung. Ini menjadi dasar pada peningkatan kemampuan yang lain.”(2006: 495). Tarigan (2008: 1) mengemukakan bahwa setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka rona. Menurut Hamalik (2012: 138) menyatakan keterampilan adalah serangkaian gerakan, tiap ikatan berperan sebagai stimulus terhadap ikatan berikutnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1180) terampil merupakan cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Cronbach (dalam Hurlock, 1978: 154) berpendapat bahwa kata keterampilan dapat diuraikan seperti otomatis, cepat dan akurat.

Dari pendapat di atas, keterampilan dapat disimpulkan bahwa terampil dalam hal membaca, menulis, dan berhitung. Itu menjadi suatu dasar utama untuk seorang anak memiliki keterampilan. Tanpa dasar keterampilan dari tiga aspek tersebut seorang anak akan merasa kesulitan dalam meningkatkan suatu kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan

seseorang dengan tiga aspek tersebut dapat lebih membantu penguasaan dalam mengembangkan kemampuannya. Keterampilan yang dimiliki seorang anak ini dapat dilatih. Suatu keterampilan dapat dikatakan sebagai kecakapan untuk seorang anak yang terampil dalam dasar-dasar keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang.

Keterampilan adalah suatu kecakapan atau keahlian dalam mengerjakan sesuatu. Dasar terampil seseorang membaca sebuah kata atau kalimat sederhana aksara Jawa tentunya harus paham terlebih dahulu mengenai aksara Jawa *nglegena* atau aksara Jawa yang masih belum menggunakan *sandhangan*.

## **b. Membaca**

### **1) Pengertian Membaca**

Menurut Resmi, dkk (2006: 1) menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan ke dalam cetakan (huruf-huruf). Subyantoro juga berpendapat bahwa, membaca adalah suatu keterampilan. Jika sudah anda memilikinya, lambat laun akan menjadi perilaku keseharian bagi anda (2011: 9).

Menurut Rahim (2008 : 2) menyatakan bahwa, membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan meta kognitif. Prasetyono (2008: 57) menyatakan bahwa membaca adalah

serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca sebagai suatu bahasa yang diuraikan dengan kode-kode cetakan atau tulisan dapat menghasilkan bunyi kode-kode tulisan ke dalam bahasa dengan arti tertentu. Kegiatan membaca merupakan proses dimana melatih keterampilan membaca dan membantu siswa dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca sejak dini. Jadi membaca merupakan suatu proses yang sangat penting dalam meningkatkan kebiasaan memperoleh pengetahuan dengan membaca sebagai pengembangan keterampilan membaca. Proses membaca merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan visual, berpikir, psikolinguistik, dan meta kognitif. Kegiatan membaca tidak bisa dianggap sepele, karena untuk sebagian peserta didik membaca merupakan hal yang sangat sulit terlebih lagi untuk mengenal huruf-huruf atau aksara baru. Seperti huruf Jawa yang dianggap baru dan hal yang masih baru bagi peserta didik. Dengan adanya huruf Jawa yang dibuat dalam kode-kode cetak maupun tulis akan mempermudah siswa untuk lebih mengingat, memahami dan membaca aksara Jawa *nglegena* atau belum yang menggunakan *sandhangan*.

## 2) Tujuan Membaca

Menurut Rahim (2008: 11) bahwa membaca hendaknya mempunyai tujuan. Tujuan membaca mencakup sebagai berikut:

- a) kesenangan;
- b) menyempurnakan membaca nyaring;
- c) menggunakan strategi tertentu;
- d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik;
- e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui;
- f) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis;
- g) mengkonfirmasi atau menolak prediksi;
- h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks;
- i) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Menurut Hartati, dkk mengemukakan bahwa tujuan setiap pembaca adalah memahami bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, pemahaman merupakan faktor yang amat penting dalam membaca. Pemahaman terhadap bacaan dapat dipandang sebagai suatu proses yang bergulir, terus-menerus, dan berkelanjutan (2006: 254). Resmi (2006: 94) menyatakan bahwa pembelajaran membaca harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan yang dimaksud meliputi:

- a) Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan,
- b) Membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada siswa menikmati bacaan,
- c) Menggunakan strategi tertentu untuk memahami bacaan,
- d) Menggali simpanan pengetahuan,
- e) Menghubungkan pengetahuan baru dengan siswa,
- f) Mencari informasi untuk pembuatan laporan yang akan disampaikan dengan lisan ataupun tertulis,
- g) Melakukan penguatan sebelum melakukan perbuatan membaca,
- h) Memberikan kesempatan kepada siswa melakukan eksperimentasi untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam sebuah bacaan,
- i) Mempelajari struktur bacaan,
- j) Menjawab pertanyaan khusus yang dikembangkan oleh guru atau sengaja diberikan oleh penulis bacaan.

Beberapa tujuan di atas akan semakin memperkuat pelaksanaan kegiatan membaca. Ketika siswa melaksanakan kegiatan belajar dengan tujuan agar membaca semakin lancar maka anak tersebut akan semakin maksimal dalam proses membaca dengan hasil yang baik. Di dalam suatu kegiatan membaca, terdapat beberapa aspek penting di dalamnya. Aspek-aspek yang terdapat dalam kegiatan membaca perlu untuk dipahami. Suatu tujuan sangat penting di dalam kegiatan membaca. Siswa akan lebih

termotivasi dalam kegiatan yang dilakukannya memiliki tujuan yang ingin di capai. Memahami bacaan yang dibaca sedikit demi sedikit akan dapat memahami bacaan atau bahasa tulis yang dibaca. Siswa juga akan memperoleh pengetahuan yang lebih luas dengan membaca serta memahami isi dari bacaan tersebut.

### 3) Aspek-Aspek Membaca

Menurut Tarigan (2008: 12) mengungkapkan bahwa secara garis besar terdapat aspek penting di dalam membaca, yaitu: keterampilan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek tersebut mencakup:

- a) Pengenalan bentuk huruf;
- b) Pengenalan unsur-unsur linguistic;
- c) Pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan atau bunyi;
- d) Ketepatan membaca bertaraf lambat.

Dan satu lagi keterampilan bersifat pemahaman yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup:

- a) Memahami pengertian sederhana;
- b) Memahami signifikasi atau makna;
- c) Evaluasi atau penilaian isi dan bentuk;
- d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Berdasarkan pernyataan tersebut akan terdapat dua aspek di dalam membaca yaitu aspek gerak dan aspek pemahaman. Seperti dalam pembelajaran Bahasa Jawa khususnya membaca Aksara Jawa, anak kembali dikenalkan dengan unsur bahasa yang baru. Anak akan kembali dikenalkan dengan huruf baru, cara membaca, dan mempelajari kembali berbagai unsur dalam membaca. Membaca yang ditekankan dalam membaca aksara Jawa berdasarkan aspek dan tujuannya adalah untuk menambah pengetahuan baru mengenai pengenalan huruf dan menyempurnakan ketepatan membaca aksara Jawa dengan taraf yang lambat.

#### 4) Jenis-Jenis Membaca

Menurut Tarigan (2008: 23), menyatakan bahwa ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu membaca, proses membaca dapat dibagi atas:

##### a) Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang.

Menurut Supriyadi (1996: 137) Pelaksanaan jenis membaca ini dilakukan dengan vokalisasi. Kegiatan menyuarakan bahan bacaan, pelaksanaan pengajarannya menekankan pada segi

- (1) Penguasaan lafal bahasa dengan baik dan benar
- (2) Penguasaan jeda, lagu, dan intonasi yang tepat
- (3) Penguasaan tanda-tanda baca
- (4) Penguasaan mengelompokkan kata/frase ke dalam satuan-satuan ide (pemahaman)
- (5) Penguasaan menggerakkan mata dan memelihara kontak mata
- (6) Penguasaan berekspresi (membaca dengan perasaan)

b) Membaca dalam Hati

Menurut Supriyadi (1996: 141) bahwa membaca dalam hati adalah sejenis membaca yang dilakukan tanpa menyuarakan apa yang dibaca.

Hambatan-hambatan yang mengganggu kelancaran membaca dalam hati, antara lain:

- (1) Membaca dengan vokalisasi, baik dengan suara terdengar, berbisik, atau hanya komat-kamit mulut saja;
- (2) Membaca dengan gerakan kepala yang mengikuti baris demi baris bacaan;
- (3) Membaca kata demi kata;
- (4) Bahan bacaan yang banyak mengandung kata-kata sulit.

Terkait dengan penjelasan tentang jenis-jenis membaca, membaca aksara Jawa *nglegena* dalam bermain menggunakan media kartu huruf merupakan jenis membaca nyaring. Hal ini karena membaca aksara Jawa *nglegena* dengan bersuara atau membunyikan huruf agar siswa dapat melaksanakan tugasnya ketika ditunjuk oleh guru untuk membaca aksara Jawa dapat mengerti dan percaya diri dengan apa yang dibacanya pada penguasaan membaca aksara Jawa. Bentuk keterampilan membaca aksara Jawa *nglegena* atau belum menggunakan *sandhangan* dengan siswa dapat membaca aksara Jawa lancar serta dalam membaca aksara Jawa vokal, lafal, dan intonasi terdengar jelas.

Menurut Rina (2013 :215) berdasarkan standar kurikulum yang ada, kemampuan siswa dalam membaca sudah harus mapan pada tingkat sekolah dasar. Setiap siswa yang sudah menempuh pendidikan pada tingkat SD diharapkan dapat mengenal dan menguasai secara tepat mengenai bentuk, bunyi, dan pelafalan huruf-huruf yang ada. Apabila hal ini dapat dimiliki oleh siswa, ketika akan melanjutkan pendidikan ke tingkat sekolah menengah pertama, siswa tidak kesulitan lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa selanjutnya karena pengetahuan dasar tentang bahasa mengenai pengenalan huruf-huruf, vokal, lafal,

intonasi, dan tanda baca, dalam membaca sudah dikuasai siswa pada tingkat SD.

Penelitian tindakan kelas ini menekankan pada keterampilan membaca yang mencakup aspek vokal, intonasi, dan lafal. Indikator pada aspek vokal yang dikembangkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Indikator aspek vokal, intonasi,dan lafal

No.	Indikator yang diamati	Aspek
1.	Dapat membaca dengan suara nyaring, tepat, huruf bunyinya jelas dan lantang.	Vokal
2.	Dapat membaca dengan pengucapan bunyi bahasa yang baik, lancar, dan benar	Lafal
3.	Dapat membaca dengan pengucapan kata benar, jelas, dan tepat.	Intonasi

(Sumber: Rina (2013:224))

### c. Aksara Jawa

Menurut Wedhawati (2006: 1), Bahasa Jawa merupakan bahasa pertama penduduk Jawa yang tinggal di Propinsi Jawa Tengah. Bahasa Jawa secara diakronis berkembang dari bahasa Jawa Kuno. Bahasa Jawa Kuno berkembang dari bahasa Jawa Kuno Purba. Bahasa Jawa atau disebut bahasa Jawa Baru/Modern dipakai oleh masyarakat Jawa sejak sekitar abad 16 sampai sekarang. Hadiwiradarsono (2010: 4) berpendapat bahwa dari berbagai sumber sejarah disebutkan bahwa aksara Jawa berasal dari huruf Pallawa, India.

Dalam wikipedia bahwa sejarah aksara Jawa *Hanacaraka* itu berasal dari aksara Brahmi yang asalnya dari Hindhustan. Di negeri

Hindhustan tersebut terdapat bermacam-macam aksara, salah satunya yaitu aksara *Pallawa* yang berasal dari India bagian selatan. Dinamakan aksara *Pallawa* karena berasal dari salah satu kerajaan yang ada di sana yaitu Kerajaan *Pallawa*. Aksara *Pallawa* itu digunakan sekitar pada abad ke-4 Masehi. Di Nusantara terdapat bukti sejarah berupa prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur, ditulis dengan menggunakan aksara *Pallawa*. Aksara *Pallawa* ini menjadi ibu dari semua aksara yang ada di Nusantara, antara lain: aksara hanacaraka, aksara Rencong (aksara Kaganga), Surat Batak, Aksara Makassar dan Aksara Baybayin (aksara di Filipina).

Berdasarkan pernyataan tersebut, Huruf Jawa sering dikenal oleh masyarakat dengan Aksara Jawa. Dapat dikatakan bahwa Aksara Jawa merupakan nama lain dari huruf Jawa, jadi aksara Jawa merupakan tanda grafis yang melambangkan bunyi untuk berkomunikasi dan untuk menuliskan bahasa Jawa, dengan jumlah dua puluh huruf.

Dalam Bahasa Jawa dikenal berbagai istilah yang merupakan wujud dari Aksara Jawa yaitu:

1) Aksara Jawa *Nglegena*

Hadiwiradarsono (2010: 5) menyatakan bahwa, Aksara Jawa *Nglegena* adalah aksara yang belum mendapat “*sandhangan*” atau belum diberi *sandhangan* (belum disandangi). Jumlah aksara *nglegena* ada 20 huruf, disebut *carakan*. Pada huruf latin dinamakan

Abjad atau Alfabet. Semua aksara *nglegena* diucapkan dengan vokal “a”. Aksara *nglegena* jika ditulis dengan huruf latin terdiri dua huruf. Itulah sebabnya, walau belum diberi *sandhangan* dapat untuk menuliskan kata-kata Jawa sederhana.

Hadiwirodarsono mengemukakan bahwa *Carakan* itu ditulis 4 baris, setiap baris merupakan kalimat yang mengandung ceritera:



Gambar 2.1 Huruf dasar aksara Jawa.

Dalam wikipedia bahwa arti dari setiap baris kalimat huruf Jawa tersebut adalah:

- a) **Ha-Na-Ca-Ra-Ka** berarti ada “utusan” yakni utusan hidup, berupa nafas yang berkewajiban menyatukan jiwa dengan jasad manusia. Maksudnya ada yang mempercayakan, ada yang dipercaya dan ada yang dipercaya untuk bekerja. Ketiga unsur itu adalah Tuhan, manusia dan kewajiban manusia (sebagai ciptaan).
- b) **Da-Ta-Sa-Wa-La** berarti manusia setelah diciptakan sampai dengan data “saatnya (dipanggil) “tidak boleh sawala” mengelak” manusia (dengan segala atributnya) harus bersedia melaksanakan, menerima dan menjalankan kehendak Tuhan.
- c) **Pa-Dha-Ja-Ya-Nya** berarti menyatunya zat pemberi hidup (Khalik) dengan yang diberi hidup (mahluk). Maksudnya padha “sama” atau sesuai, jumbuh, cocok” tunggal batin yang tercermin dalam perbuatan berdasarkan keluhuran dan keutamaan. Jaya itu “menang, unggul” sungguh-sungguh dan bukan menang-menangan “sekedar menang” atau menang tidak sportif.
- d) **Ma-Ga-Ba-Tha-Nga** berarti menerima segala yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Maksudnya manusia harus pasrah dan berusaha untuk menanggulangnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, Ha-Na-Ca-Ra-Ka, Da-Ta-Sa-Wa-La, Pa-Dha-Ja-Ya-Nya, Ma-Ga-Ba-Tha-Nga merupakan

dasar dalam membaca huruf Jawa *nglegena*. Aksara Jawa *nglegena* merupakan aksara yang masih murni yaitu belum mendapatkan “*sandangan*”. Aksara ini merupakan dasar atau inti dalam pembelajaran Aksara Jawa sebelum melangkah ke materi selanjutnya. Aksara ini juga bisa dikatakan huruf Abjad jika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran Aksara Jawa, *nglegena* merupakan inti dari aksara Jawa. Jika dalam Bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai Abjad yang merupakan modal dalam pembelajaran membaca dan menulis. Hanya saja jika Aksara Jawa ditulis ke dalam huruf Alpabet, setiap aksara atau huruf sudah memiliki 2 huruf.

Dari pernyataan tersebut, bahwa aksara Jawa *nglegena* merupakan dasar dari Aksara Jawa, dimana aksara atau huruf tersebut masih murni dan belum mendapat imbuhan atau “*sandangan*”. Aksara ini merupakan aksara dasar dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya Aksara Jawa sebelum melangkah ke materi selanjutnya yaitu aksara Jawa yang menggunakan *sandhangan*.

Dalam proses kegiatan pembelajaran Aksara Jawa, *nglegena* merupakan dasar awal dari proses mulai membaca aksara Jawa. Siswa harus menghafal dasar huruf aksara Jawa *nglegena*

agar dapat membaca kata sederhana huruf Jawa apabila siswa hafal 20 dasar huruf Jawa. Ketika dalam Bahasa Indonesia dapat disebut dengan Abjad yang merupakan modal awal dalam pembelajaran membaca dan menulis. Hanya saja jika Aksara Jawa ditulis ke dalam huruf Alpabet, setiap aksara atau huruf sudah memiliki 2 huruf. Jika peserta didik telah menguasai materi tersebut maka pembelajaran selanjutnya akan menjadi lebih mudah.

## 2) Mata Pelajaran Muatan Lokal

Menurut Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Jawa) Untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI,SMP/MTs Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010, (2010: 11) mengemukakan bahwa Standar isi mata pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Jawa) SD/MI sesuai dengan kurikulum untuk kelas III semester II adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Jawa

NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1.	MEMBACA:  3. Mampu membaca dan memahami ragam teks bacaan melalui teknik membaca intensif, membaca indah, dan membaca huruf Jawa.	3.3 Membaca kalimat sederhana berhuruf Jawa <i>nglegena</i> atau tanpa <i>sandhangan</i> .

Berdasarkan standar isi mata pelajaran bahasa Jawa semester 2 kelas III SD pada tabel di atas, peneliti mengambil materi huruf Jawa yaitu tentang membaca kata atau kalimat sederhana berhuruf Jawa *nglegena* atau huruf Jawa yang belum diberi *sandhangan*. Peneliti mengambil SK KD tersebut, berdasarkan hasil pengamatan guru dalam mengajar karena siswa kelas III di SDN Karang Sari ketika di tes untuk mengenal huruf aksara Jawa masih tertukar-tukar. Ketika untuk membacanya pun siswa masih kesulitan dan merasa kebingungan. Dengan demikian, peneliti mengambil SK KD ini dikarenakan kelas III dalam proses membaca huruf Jawa masih polos belum mendapatkan *sandhangan*. Siswa akan lebih diasah dalam mempelajari membaca berhuruf Jawa *nglegena* atau tanpa *sandhangan*.

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*

### a. Model Pembelajaran

#### 1) Pengertian Model Pembelajaran

Mengenai hakikat model pembelajaran, Trianto (2011: 22) berpendapat, “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”. Rusman (2011: 133) bahwa model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran yang mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

#### b. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Suprijono, 2013: 54). Tukiran (2011: 55) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap

pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain untuk meningkatkan kinerja kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

c. Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT)

Menurut Savega (1996: 207) menyatakan model pembelajaran *Number Heads together (NHT)* bahwa:

*This approach introduces pupils to the ideal of group scoring and individual account ability. We begin organizing pupils into groups of four or five, and we give each pupil a number. We then present a question or problem to the entire class. Each group must discuss the question or problem. We tell pupils that they must make sure that every member of the group knows the answer. After an allocated period of time, we call a number, and the pupils in each group with that number raise their hands. If they are able to give the correct response, their team gets a point (kagan, 1989).*

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa pendekatan ini memperkenalkan siswa untuk membentuk kelompok dan kemampuan perorangan. Mulai mengorganisir siswa ke dalam empat kelompok atau lima kelompok, dan guru memberikan setiap nomor kepada siswa. Kemudian, guru menyajikan pertanyaan atau masalah untuk seluruh kelas. Setiap kelompok harus mendiskusikan pertanyaan atau masalah. Guru memberitahukan pada siswa bahwa mereka harus memastikan setiap anggota kelompok untuk mengetahui jawabannya. Setelah periode dialokasikan waktu, menunjuk siswa dengan memanggil

nomor siswa, dan siswa di masing-masing kelompok dengan nomor yang dipanggil untuk mengangkat tangan mereka. Jika mereka mampu memberikan respon yang benar, maka tim mereka mendapat poin.

Menurut Trianto (2011: 82) mengemukakan bahwa *Numbered Heads Together (NHT)* atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together (NHT)* pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT:

- 1) Dalam fase 1,  
Guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5;
- 2) Fase 2 Mengajukan pertanyaan.  
Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa;
- 3) Fase 3 Berpikir bersama.  
Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim;
- 4) Fase 4 Menjawab.

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Menurut Taniredja, dkk. (2011: 101) menyatakan bahwa langkah-langkah *Numbered Heads Together (NHT)*, yaitu:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- 5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- 6) Kesimpulan.

Menurut Hill & Hill, dalam Majid, (dalam Hamid, 2012 :62). Kelebihan belajar kooperatif dengan model NHT yang merupakan bagian dari belajar kooperatif antara lain:

- a) meningkatkan prestasi siswa,
- b) memperdalam pemahaman siswa,
- c) menyenangkan siswa dalam belajar,

- d) mengembangkan sikap kepemimpinan siswa,
- e) mengembangkan sikap positif siswa,
- f) mengembangkan rasa percaya diri siswa,
- g) mengembangkan rasa saling memiliki,
- h) mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Secara khusus metode *Numbered Heads Together (NHT)* memiliki kelebihan. Menurut Hamida, (dalam Hamid, 2012 :62), metode ini dapat mengubah metode konvensional misalnya mengacungkan tangan terlebih dahulu sebelum ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan. Suasana seperti ini dapat menimbulkan persaingan di antara para siswa bahkan dapat menimbulkan kegaduhan di kelas karena siswa saling berebut untuk mendapatkan kesempatan menjawab pertanyaan dari guru. Namun dengan metode NHT, suasana kegaduhan akibat memperebutkan kesempatan menjawab tidak akan dijumpai karena siswa yang akan menjawab pertanyaan ditunjuk langsung oleh guru berdasarkan pemanggilan nomor siswa atau anggota secara acak.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*, antara lain:

- a) Dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT ini siswa menjadi lebih tanggung jawab terhadap kelompok.

- b) Masing-masing siswa lebih memahami materi secara mendalam. Hal ini terjadi karena masing-masing siswa harus menguasai dan mengetahui semua jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan guru kepada kelompok.
- c) Setiap siswa berpeluang untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan sebelumnya oleh guru.

Kelemahan yang ada pada belajar koperatif NHT tidak lepas dari kelemahan yang ada pada belajar kooperatif, yaitu:

- a) Membutuhkan waktu yang cukup lama bagi siswa guru sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- b) Membutuhkan kemampuan khusus guru dalam melakukan atau menerapkan model belajar kooperatif,
- c) Menuntut sifat tertentu bagi siswa, misalnya sifat suka bekerja sama. Dees, Majid, (dalam Hamid, 2012 :62).

Sukmayasa (2013: 5) bahwa keaktifan belajar siswa dapat dilihat atau di ukur dari adanya ciri-ciri: 1) keberanian dalam mengemukakan pendapat; 2) dapat melakukan sesuatu sesuai contoh; 3) adanya keingintahuan yang besar; 4) perhatian siswa terhadap penjelasan guru; 5) aktif berdiskusi dalam kelompok.

### 3. Media Kartu Huruf

#### a. Media

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2007: 3) mendefinisikan media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi agar siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Sadiman (2008: 6) mengemukakan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Berdasarkan pendapat tersebut maka media dapat diartikan sebagai perantara antara pembawa sumber pesan dengan penerima pesan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan memungkinkan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas.

Bahri dan Zain (2013: 120) menjelaskan bahwa, media dapat mewakili apa yang kurang mampu apa yang guru ucapkan dengan kata-kata atau kalimat tertentu bahkan abstrak dapat dikonkretkan sehingga siswa menjadi mudah mencerna bahan dari pada tanpa bantuan media. Briggs 1970 (dalam Sadiman, 2008: 6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Dari berbagai definisi dari media di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa media adalah segala sesuatu alat yang dapat menyajikan pesan untuk menyalurkan pesan atau materi pembelajaran

yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga dapat merangsang pikiran siswa dan memusatkan perhatian siswa dalam belajar. Proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting.

#### **b. Manfaat Media Pembelajaran**

Arsyad (2007: 26-27) beberapa manfaat dari penggunaan media pembelajaran didalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu :
  - a) Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, dan lain-lain.
  - b) Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak dapat dilihat dengan indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, gambar, dan lain-lain.

- c) Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, dll.
- d) Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, slide, dan lain-lain.
- e) Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, video, dan lain-lain.
- f) Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong dapat disajikan menjadi lebih singkat dengan menggunakan film, gambar, slide, dan lain-lain.
- g) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum, kebun binatang, dan lain-lain.

Menurut Sudjana (2002:2) mengemukakan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;

- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik;
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Dari definisi manfaat media di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat media adalah suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau isi materi pembelajaran dengan baik. Dengan adanya media dapat memusatkan perhatian siswa agar siswa merasa tertarik untuk mempelajarinya. Selain itu, media yang digunakan dapat membantu dalam penyampaian materi dengan lebih jelas. Bukan hanya dengan gambar-gambar saja, tetapi guru juga memberikan contoh kepada siswa tentang materi yang akan disampaikan dengan menggunakan media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Media akan sangat membantu proses kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai hasil yang diharapkan.

### c. Kriteria Pemilihan Media

Menurut Arsyad (2007: 75) ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media.

- 1) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan intruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa.
- 3) Praktis, luwes, dan tertahan. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan di manapun dan kapanpun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa keman-mana.
- 4) Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apa pun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media amat ditentukan oleh guru yang menggunakannya.
- 5) Pengelompokkan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan dalam kelompok kecil atau perorangan.

- 6) Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan.

Dengan kriteria pemilihan media di atas, guru diharapkan dapat lebih mudah memilih media mana yang akan digunakan dalam pembelajaran guna mempermudah tugas-tugas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Kehadiran media pembelajaran jangan terlalu dipaksakan bila hal tersebut dapat mempersulit tugas guru sebagai pengajar, tapi harus sebaliknya, yakni dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dari beberapa kriteria di atas peneliti memilih media kartu huruf sebagai media yang akan digunakan dalam proses penelitian yang akan dipakai dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya Aksara Jawa. Media kartu huruf cocok digunakan untuk pembelajaran Aksara Jawa terutama dalam membaca huruf Jawa. Dengan menggunakan kartu huruf siswa lebih dipahamkan kembali tentang 20 huruf Jawa agar siswa dapat membaca kata aksara Jawa atau kalimat sederhana aksara Jawa yang tentunya belum menggunakan *sandhangan*. Pemilihan media ini, karena selain mudah dan murah, juga dirasa efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik khususnya pada aksara Jawa.

#### d. Kartu Huruf

Menurut Poerwadarminta dalam KUBI (2007: 524), kartu adalah kertas tebal yang tidak berapa besar, biasanya persegi panjang (untuk berbagi keperluan). Sedangkan huruf berarti gambar bunyi bahasa; aksara (Poerwadarminta, 1976: 365).

Dagun (2006: 451), kartu adalah sebuah alat untuk menunjukkan data produksi dalam bentuk grafik. Huruf adalah tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa (Tim Redaksi KBBI, 2007: 413).



Gambar 2.2 Kartu huruf aksara Jawa

Dari beberapa uraian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kartu huruf aksara Jawa adalah kertas tebal yang bertuliskan huruf Jawa atau aksara Jawa yang di dalamnya mengandung tanda aksara yang melambangkan gambar bunyi bahasa agar dapat digunakan untuk membaca huruf Jawa. Kartu huruf ialah bentuk kartu dengan kertas tebal yang isinya bertuliskan huruf Jawa.

#### **e. Media Kartu Huruf**

Menurut Lestari (2012: 3) mengemukakan bahwa salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jawa khususnya aksara Jawa yaitu dengan media berbentuk kartu huruf. Kartu huruf merupakan media yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran yang berupa kartu-kartu yang pada satu sisinya terdapat huruf, dan huruf yang digunakan adalah huruf Jawa/aksara Jawa. Satu paket kartu huruf berjumlah 20, sesuai dengan jumlah huruf pada aksara Jawa. Kartu huruf ini terbuat dari kertas karton yang mempunyai ukuran panjang 10 cm dan lebar 12 cm. Setiap kartu memiliki warna yang berbeda-beda.

#### **f. Kelebihan Media Kartu Huruf**

Menurut Dananjaya (2010:108) mengemukakan bahwa kelebihan media kartu adalah dapat mengarahkan perhatian anak pada obyek tertentu. Sari (2015: 4) bahwa media kartu huruf ini mempermudah anak dalam belajar mengenal huruf dan bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak yaitu:

- 1) Anak dapat melatih daya ingat anak mengenai huruf
- 2) Melatih konsentrasi anak saat belajar.
- 3) Kemampuan bahasa mengenal perbendaharaan kata dengan cara mengubah huruf menjadi kata-kata sederhana.

**g. Cara Penggunaan Media Kartu Huruf dalam pembelajaran membaca aksara Jawa**

Menurut Sari (2015: 6) penggunaan media kartu huruf dapat mewujudkan proses pembelajaran pengenalan huruf menjadi lebih efektif serta dapat membuat anak aktif dalam proses pembelajaran dan tertarik memahami bentuk dan bunyi huruf. Anak juga dapat mengingat huruf-huruf, karena guru selalu menanyakan dengan berulang-ulang. Media kartu huruf tidak hanya dapat mengenalkan bentuk dan bunyi huruf tetapi juga kartu-kartu tersebut dapat dirangkai menjadi kata-kata sederhana yang mudah dipahami anak.

Lestari (2012: 3) Langkah-langkah penggunaan media kartu huruf dalam proses pembelajaran membaca aksara Jawa adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menunjukkan semua kartu huruf yang sudah ditata setinggi dada.
- 2) Guru mengambil satu persatu dari kartu huruf tersebut, kemudian menunjukkannya kepada siswa.
- 3) Guru menempelkan kartu huruf yang telah ditunjukkan kepada siswa di papan
- 4) Guru menggunakan kartu huruf untuk permainan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengembangkan langkah penerapan media kartu huruf sesuai dengan prosedur di atas yaitu dengan tahapan pengenalan huruf, membuat kata, mengeja, dan

selanjutnya membuat kalimat. Sedangkan untuk langkah penerapannya yaitu:

- 1) Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok.
- 2) Guru menunjuk salah satu kelompok.
- 3) Salah satu anak dari kelompok yang ditunjuk mengambil undian yang isinya kalimat dengan huruf Jawa dan membacakan kartu huruf yang dibutuhkan satu-persatu;
- 4) Salah satu anak perwakilan kelompok maju untuk mengambil kartu huruf yang dibutuhkan;
- 5) Kartu yang sudah diambil, disusun oleh setiap kelompok sesuai dengan undian yang diambil;
- 6) Guru meneliti hasil pekerjaan kelompok tersebut dan menentukan benar atau salah.

#### **B. Penelitian yang relevan**

Berbagai penelitian telah dilakukan kaitannya dengan penerapan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* Sukmayasa, I (2013) dalam penelitiannya tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan Senam Otak Terhadap Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika” menunjukkan hasil analisis bahwa harga F sebesar  $55.718 > F_{tabel} (4,00)$  dan nilai sig lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan secara simultan, terdapat perbedaan keaktifan dan prestasi belajar matematika yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan

model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan senam otak lebih tinggi daripada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan senam otak secara signifikan memiliki keaktifan belajar siswa yang tinggi daripada siswa yang mengikuti model konvensional.

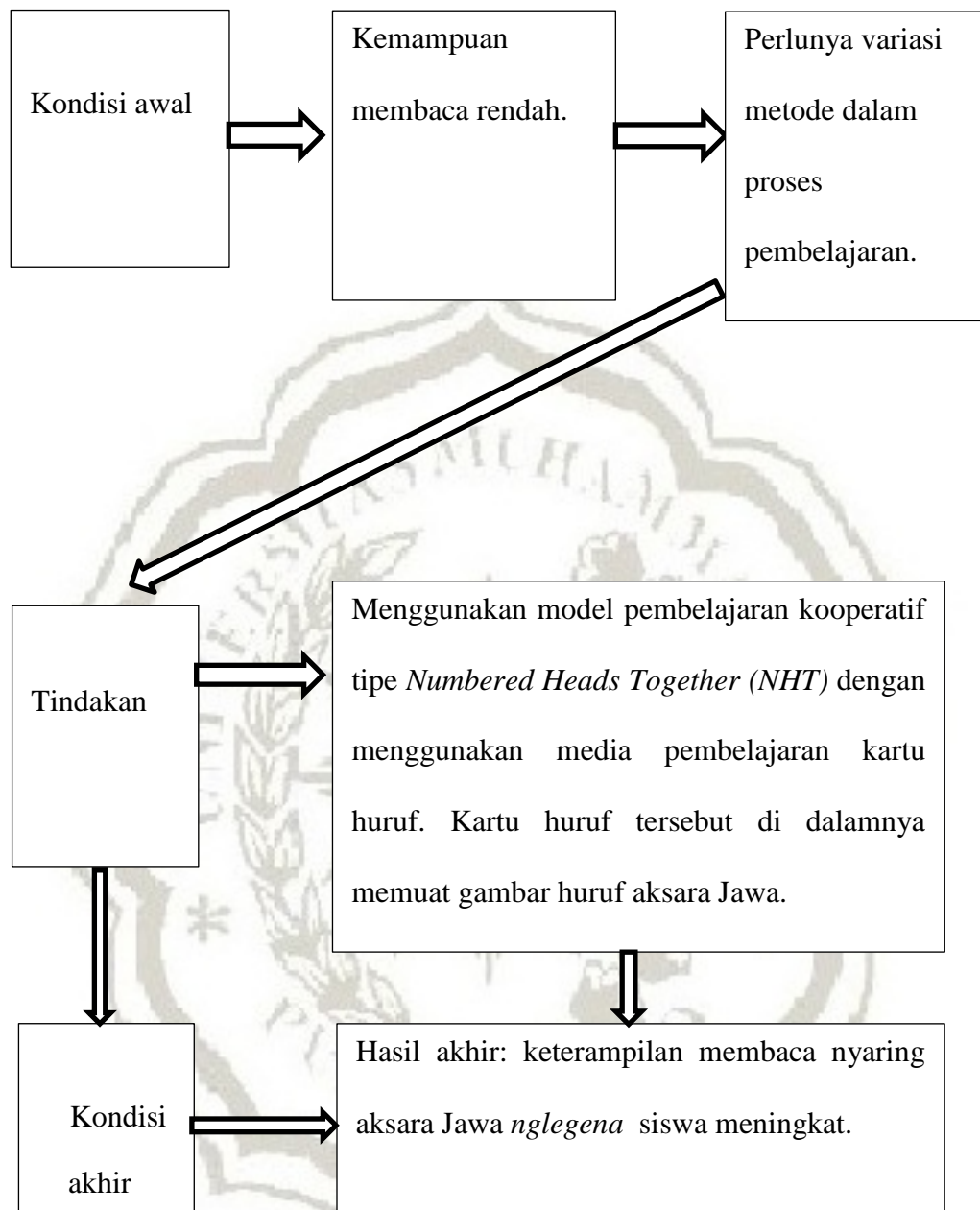
Penelitian lain oleh Artana,S (2014) tentang “Pengaruh Metode SAS Berbantuan Media Kartu Huruf Terhadap Keterampilan Membaca Dan Menulis Siswa Kelas II”. Menunjukkan hasil Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh  $t_{hit}$  sebesar 14,95. Sedangkan,  $t_{tab}$  dengan  $db = 53$  dan taraf signifikansi 5% adalah 2,006 Hal ini berarti,  $t_{hit}$  lebih besar dari  $t_{tab}$  ( $t_{hit} > t_{tab}$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar dengan Metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS) dan kelompok siswa yang belajar dengan metode Abjad pada siswa kelas II SDN 2. Kesimpulannya bahwa adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS) berpengaruh positif terhadap keterampilan siswa menulis dan membaca permulaan dibandingkan dengan metode abjad.

### **C. Kerangka Pikir**

Proses pembelajaran Bahasa Jawa, Berdasarkan hasil pengamatan peneliti guru dalam mengajar bahasa Jawa terutama aksara Jawa. Siswa ketika untuk membaca aksara jawa hanya beberapa anak yang suaranya terdengar

jelas dalam membaca. Sebagian besar, siswa masih merasa ragu untuk membaca aksara Jawa karena tidak hafal huruf aksara Jawa. Kesulitan yang dihadapi seperti menghafal huruf-huruf Jawa yang menyulitkan juga tidak sedikit huruf aksara Jawa yang harus dihafal karena bentuk aksara Jawa terlihat rumit. Materi pembelajaran tersebut membuat siswa malas untuk mempelajarinya. Salah satu kompetensi dasar yang ada di kelas III SD yaitu membaca huruf Jawa yang belum diberi *sandhangan*. Agar dapat meningkatkan pencapaian dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menyampaikan materi sebaiknya menggunakan media yang tepat dan metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan apa yang diharapkan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran tersebut. Kemudian, diharapkan dapat meningkatkan rasa antusias dan semangat siswa untuk membaca huruf Jawa. Media pembelajaran yang dapat berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan membaca aksara Jawa yang belum diberi *sandhangan* adalah media kartu huruf.

Dengan media ini diharapkan siswa dapat aktif dan berpartisipasi dalam menerima materi yang disampaikan, karena media yang menarik dapat menumbuhkan keinginan siswa dalam membaca aksara Jawa. Maka, media tersebut diharapkan siswa menjadi terampil untuk membaca aksara Jawa dengan baik dan pemahaman yang lebih dalam membaca aksara Jawa.



Gambar 2.3 Alur Kerangka Pikir Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Menggunakan Media Kartu Huruf

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka dalam hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah dengan keterampilan membaca nyaring aksara Jawa dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) menggunakan media kartu huruf.

#### **E. Validitas Data**

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. (Sugiyono, 2010:330).

Pengujian keabsahan data pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan uji triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang berarti peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda yaitu dari guru dan siswa untuk mendapatkan data yang valid.